

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, dan manfaat penelitian dari kajian literatur ini.

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2020), perawatan paliatif adalah pendekatan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien (dewasa dan anak-anak) dan keluarga mereka dalam menghadapi masalah yang berhubungan dengan penyakit yang mengancam jiwa dengan cara mencegah dan mengurangi penderitaan melalui identifikasi awal, pengkajian dan pengobatan nyeri dan masalah lainnya yang meliputi fisik, psikososial atau spiritual. Perawatan paliatif diperlukan untuk berbagai penyakit, namun kebanyakan orang dewasa yang membutuhkan perawatan paliatif adalah yang memiliki penyakit kronis, salah satunya yaitu kanker. Kanker merupakan penyakit yang timbul akibat pertumbuhan sel jaringan tubuh yang tidak normal dan berubah menjadi sel kanker.

Kanker merupakan salah satu penyebab kematian utama di seluruh dunia. Kanker gastrointestinal merupakan kanker yang sering terjadi pada laki-laki maupun perempuan yang meliputi kanker esophagus, gastroduodenal, pankreas, dan kolorektal (Makmun, 2018). Kanker kolorektal termasuk urutan ketiga yang memiliki morbiditas dan mortalitas yang tinggi di dunia pada tahun 2018 (1,8 juta kasus dari 10,2% total & 881.000 kematian dari 9,2% total), sedangkan kanker

lambung termasuk dalam urutan kelima (1,0 juta kasus dari 5,7% total & 783.000 kematian dari 8,2% total), diikuti dengan kanker liver (782.000 kematian dari 8,2% total) (WHO, 2018). Di Indonesia sendiri angka kejadiannya mencapai 348.809 kasus dan dari total tersebut kasus kanker gastrointestinal yang paling sering terjadi adalah kanker kolorektal sebanyak 30.017 kasus (8.6%) dan kanker hati sebanyak 18.468 kasus (5.3%) (WHO, 2019).

Beberapa terapi kanker yang utama, yaitu operasi atau pembedahan, *immunotherapy*, *chemotherapy*, *hormone therapy*, *biological response modifiers (biotherapy)*, dan *radiation therapy*. Semua terapi sering menimbulkan pengaruh jangka panjang yang tidak diharapkan bagi jaringan dan sistem organ penderita. *Chemotherapy* adalah terapi yang bertujuan menghambat atau membunuh semua sel kanker yang aktif membelah diri, akan tetapi, *chemotherapy* juga dapat berdampak membunuh sel normal dalam tubuh seperti sel akar rambut, sel darah, sel selaput lendir mulut, dan lainnya (Potter et al., 2017).

Menurut Rukmo (2017), *chemotherapy* menimbulkan efek mual dan muntah, mielosupresi (penurunan salah satu sel darah) yang menimbulkan risiko neutropenia (infeksi) dan trombositopenia (perdarahan). Pasien kanker yang menjalani pengobatan termasuk kemoterapi, memiliki pengalaman nyeri dan kelelahan yang berhubungan dengan penyakit atau pengobatan yang mereka jalani (Pirschel, 2017). Studi oleh Prisani & Rahayuningsih (2017) menggambarkan dari 30 anak penderita kanker yang menjalani kemoterapi mengalami gejala *fatigue* berat, nyeri berat, mual ringan, gangguan tidur-bangun berat, gejala gangguan mood ringan, gejala perubahan penampilan berat.

Kemoterapi pada pasien kanker lambung menimbulkan efek samping tergantung pada jenis obat, jumlah obat yang diminum, dan lamanya pengobatan (American Cancer Society, 2019). Efek samping yang muncul yaitu mual muntah, nafsu makan berkurang, rambut rontok, diare atau konstipasi, sariawan, risiko infeksi meningkat, memar atau mudah berdarah, kelelahan, dispnea, nyeri neuropati. Efek samping ini biasanya berlangsung beberapa hari atau lebih (Cancer Research UK, 2019).

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Kolin et al. (2016); Reynaldi et al. (2020); Usolin et al. (2018) menyebutkan bahwa efek samping dari kemoterapi pada pasien kanker memengaruhi aspek fisik, psikologis, sosial dan spiritual. Aspek fisik meliputi nyeri, mual, terganggunya kemampuan fungsional, aspek psikologis dapat menyebabkan perasaan emosional dan mimpi buruk. Selanjutnya, aspek sosial, penderita mengalami distress yang berhubungan dengan peran dan fungsi sosialnya, sedangkan aspek spiritual dapat mengakibatkan kehilangan pengharapan pada Tuhan (Potter et al., 2017). Berdasarkan pengalaman peneliti saat praktek klinik bahwa pasien yang menjalani kemoterapi mengungkapkan gejala yang berhubungan dengan aspek tersebut diatas sebagai contoh; pasien mengeluh nyeri, merasa malu bertemu dengan orang lain, dan merasa tidak berguna, tidak tidur nyenyak, tidak nafsu makan, dan merasa gelisah.

Efek samping kemoterapi yang tidak ditangani akan memengaruhi seluruh aspek kehidupan pasien baik aspek fisik, psikologi, sosial, maupun spiritual, berdampak pada kualitas hidup pasien, dan menurunnya kemampuan tubuh untuk mentoleransi pengobatan (Gilbertson-White et al., 2019; Prisani & Rahayuningsih,

2017; Sugo et al., 2019). Oleh karena itu, manajemen gejala penting dilakukan terhadap efek samping kemoterapi pada pasien kanker gastrointestinal. Sebagaimana disebutkan oleh Gilbertson-White et al. (2019); Prisani & Rahayuningsih (2017); Sugo et al. (2019) bahwa manajemen gejala dapat mengurangi penderitaan pasien, meningkatkan motivasi pasien dalam menjalani pengobatan, serta meningkatkan kualitas hidup pasien.

Setelah melakukan beberapa pencarian literatur, peneliti tidak menemukan kajian literatur yang sama dengan topik yang akan diteliti. Selanjutnya, berdasarkan alasan-alasan di atas tentang pentingnya manajemen gejala terhadap efek samping kemoterapi pada pasien kanker gastrointestinal, maka peneliti ingin melakukan kajian literatur terkait topik tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Perawatan paliatif merupakan perawatan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien dan keluarganya dalam menghadapi penyakit pasien dengan cara mencegah dan mengurangi penderitaan yang meliputi aspek fisik, psikososial dan spiritual. Perawatan paliatif umumnya diperlukan bagi penderita penyakit kronis, salah satunya yaitu kanker. Kanker merupakan salah satu penyebab kematian terbesar di dunia, kanker gastrointestinal merupakan salah satu kanker yang sering terjadi pada laki-laki maupun perempuan yang meliputi kanker esophagus, gastroduodenal, pankreas, dan kolorektal.

Kemoterapi merupakan salah satu pengobatan kanker yang bertujuan menghambat atau membunuh semua sel kanker yang aktif membelah diri dan

memiliki efek samping yang akan memengaruhi seluruh aspek kehidupan pasien (fisik, psikologis, sosial dan spiritual). Oleh karena itu, penanganan gejala pada pasien kanker gastrointestinal dengan kemoterapi penting dilakukan sehingga dapat mengurangi penderitaan pasien, meningkatkan motivasi pasien dalam menjalani pengobatan, serta meningkatkan kualitas hidup pasien. Berdasarkan alasan tersebut, peneliti melakukan kajian literatur mengenai gambaran tipe manajemen gejala terhadap efek samping kemoterapi pada pasien kanker gastrointestinal.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Kajian literatur ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tipe manajemen gejala terhadap efek samping kemoterapi pada pasien kanker gastrointestinal.

### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah “bagaimana gambaran tipe manajemen gejala terhadap efek samping kemoterapi pada pasien kanker gastrointestinal?”

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, kajian literatur ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu berkaitan dengan manajemen gejala terhadap efek samping kemoterapi pada pasien kanker gastrointestinal.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Mahasiswa keperawatan**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi ataupun pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai gambaran tipe manajemen gejala terhadap efek samping kemoterapi pada pasien kanker gastrointestinal.

#### **2. Bagi perawat**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan salah satu perawatan paliatif yaitu manajemen gejala terhadap efek samping kemoterapi pada pasien kanker gastrointestinal.